

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Sosial Media

1. Sosial Media

Sosial Media merupakan media online yang mendukung interaksi sosial. Sosial media menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs Sosial Media yang populer sekarang ini antara lain : *Twitter, Facebook, Instagram* dan *Whatsapp* (Rahmat, 2014).

Di Indonesia sendiri berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika yang bekerjasama dengan *United Nations International Children's Emergency Foundation (UNICEF)* pada tahun 2014 yang berjudul "*Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia*" (Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia), hasil survei menemukan fakta, bahwa : studi ini menemukan bahwa 98% dari remaja yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5% diantaranya adalah pengguna internet, pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan sosial media dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi (Gatot S. 2014).

Di Indonesia banyak pengguna sosial media salah satunya seperti *facebook* dan *Whatsapp*. Menurut data dari Jakarta CNN Indonesia (2016)

sebuah analitik digital, *SimilarWeb* melakukan analisis data android untuk mengetahui aplikasi pesan instan yang paling populer dari setiap negara didunia. Dari data tersebut, terlihat bahwa *Whatsapp* menduduki peringkat pertama dari 187 negara di dunia yang dilakukan analisis.

2. Sejarah

Menurut buku panduan optimalisasi sosial media (2014) kemunculan sejumlah situs jejaring sosial itu pada intinya bermula dari adanya inisiatif untuk menghubungkan orang – orang dari berbagai latar belakang yang ada di seluruh belahan bumi. Berbagai sosial media memudahkan pengguna untuk berbagi ide, saran, pandangan, aktivitas, informasi, acara, ajakan dan ketertarikan didalam jaringan individu masing – masing orang. Selain layanan sosial media bersifat terpusat pada individu, tokoh, berkembang pula layanan komunitas yang sifatnya lebih terpusat pada grup atau kelompok bersama.

Komunikasi menggunakan sosial media internet menggunakan teknologi berbasis 2G, 3G, 4G pada *smartphone* memicu banyaknya aplikasi – aplikasi yang bermunculan sebagai media yang digunakan dalam proses komunikasi atau *chatting*. Adapun aplikasi *chatting* dari masa ke masa yaitu : *Kaskus, Yahoo, Facebook, Twitter, Whatsapp* (Arifin 2015).

3. Perkembangan Di Indonesia

Di Indonesia banyak pengguna sosial media salah satunya seperti *facebook* dan *Whatsapp*. Menurut data dari Jakarta CNN Indonesia (2016) sebuah analitik digital, *SimilarWeb* melakukan analisis data android untuk

mengetahui aplikasi pesan instan yang paling populer dari setiap negara didunia. Dari data tersebut, terlihat bahwa *Whatsapp* menduduki peringkat pertama dari 187 negara di dunia yang dilakukan analisis.

Dikutip dari Wikipedia dalam DailySocial.id (2015) per february 2013 pengguna aktif *whatsapp* meledak diangka 200 juta. Angka ini membengkak dua kali lipat pada bulan Desember dan naik lagi menjadi 500 juta pada bulan April 2014. Dan per September 2015 pengguna aktif *whatsapp* tercatat sebanyak 900 juta.

Perkembangan teknologi internet dan perubahan budaya yang menjadikan sosial media menjadi suatu kebutuhan masyarakat, mejadikan vendor – vendor melirik kesempatan ini untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut. Untuk itu sejak tahun 2007 banyak ponsel yang menawarkan kemudahan mengakses jejaring sosial, sehingga hal tersebut meningkatkan penggunaan internet yang sangat signifikan. Keistimewaan sosial media dengan keluasan jaringan dan kecepatan informasi mengajak berbagai kalangan untuk turut serta didalamnya.

4. Pengertian *Whatsapp*

Whatsapp adalah aplikasi perpesanan *mobile cross-platform* yang memungkinkan pengguna untuk bertukar pesan secara *real time* tanpa harus membayar seperti SMS (*Whatsapp*, 2013).

5. Berikut ini beberapa keuntungan dari penggunaan *Whatsapp* yaitu :

a. Memudahkan komunikasi

Dalam berkomunikasi dalam dunia maya, *Whatsapp* memudahkan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang jauh.

b. Bertukar informasi

Whatsapp sebagai salah satu alat bertukar informasi dalam dunia maya (sosial media).

c. Dapat bertukar informasi dalam forum / grup

Dengan menggunakan *Whatsapp* seseorang dapat bertukar informasi dalam forum / grup karena salah satu fitur yang tersedia di *Whatsapp* yaitu adanya grup sehingga seseorang dalam saling bertukar informasi dalam grup.

6. Berikut ini beberapa kerugian dari penggunaan *Whatsapp* yaitu :

a. Tidak mengetahui mimik muka

Berinteraksi menggunakan sosial media *Whatsapp* tidak dapat mengetahui mimik muka seseorang yang diajak berinteraksi sehingga tidak tahu apakah orang tersebut sedang marah atau tidak.

b. Kualitas pertemuan *face to face* menjadi berkurang

Dengan adanya *whatsapp* seringkali orang-orang lebih memilih untuk berkomunikasi melalui *whatsapp* dibandingkan bertemu langsung sehingga kurangnya pertemuan antar individu.

c. Ketergantungan dengan *whatsapp*

Karena *Whatsapp* dapat digunakan kapan saja sehingga seringkali dalam berinteraksi menggunakan *Whatsapp* dan itu sudah menjadi kebutuhan di zaman sekarang sehingga orang-orang bergantung kepada *Whatsapp* untuk berkomunikasi

7. Berikut ini dampak positif penggunaan *Whatsapp* menurut Nisa Khairuni (2016) yaitu :

a. Mempermudah komunikasi

Whatsapp memudahkan untuk berkomunikasi karena bisa digunakan kapan saja.

b. Bersosialisasi dengan publik

Whatsapp dapat bersosialisasi dengan publik.

c. Sarana diskusi dalam grup/forum maupun antar individu

Dengan adanya fitur grup di *Whatsapp* sehingga dapat berinteraksi dalam grup maupun antar individu.

8. Berikut ini dampak negatif penggunaan *Whatsapp* yaitu :

a. Kurangnya sosialisasi di dunia nyata

Dengan seringnya menggunakan sosial media membuat lupa waktu dan lupa pada lingkungan sekitar, hal ini menyebabkan kehidupan sosial di dunia nyata menjadi berkurang dan lebih sering menghabiskan waktu di dunia maya (sosial media).

b. Cenderung menimbulkan sikap acuh terhadap orang sekitar

Dengan seringnya menggunakan sosial media seringkali menimbulkan sikap acuh terhadap orang sekitar atau lingkungan sekitar dan asik dengan dunianya sendiri.

c. Tingkat kesehatan menurun.

Banyak dari pengguna sosial media yang lupa dengan waktu, kebanyakan dari mereka adalah yang memang sudah kecanduan. Seringnya begadang untuk sekedar *chatting* menimbulkan gejala penyakit dan seringnya bermain sosial media membuat lupa waktu untuk makan, berolahraga sehingga membuat kesehatan menurun.

d. Frekuensi Penggunaan *Whatsapp*

Frekuensi mengakses *Whatsapp* adalah untuk mengukur ukuran fisik dan energi atau data indera dalam mengakses situs jejaring sosial *Whatsapp* seperti berupa durasi atau waktu yang dilakukan seseorang dalam mengakses *Whatsapp* (Nuryani dalam Ihnawan, 2014).

Menurut Gita (2017) dalam jurnal *The Messenger*, Volume 9, Nomor 1, Edisi Januari 2017 bahwa Frekuensi penggunaan *Whatsapp* disini dikatakan sering jika > 3 jam dalam sehari dan ≤ 3 jam dalam sehari dikatakan jarang. Dengan cara menghitung membuat rerata berapa jam sehari dalam menggunakan *Whatsapp*.

B. Konsep Kemampuan Interaksi Sosial

1. Pengertian Kemampuan Interaksi Sosial

Interaksi yaitu satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi adalah suatu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin dalam Istiqomah 2015).

Interaksi sosial menurut Bonner dalam Meitasari (2012) adalah hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Menurut Chaplin (2005) kemampuan merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil penelitian atau praktik. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan pada diri seseorang yang telah dimiliki sejak lahir. Sejalan dengan perkembangannya seseorang akan memiliki berbagai kemampuan dasar seperti kemampuan sosial dan bahasa.

Jadi, kemampuan interaksi sosial adalah kesanggupan seseorang dalam melakukan suatu hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

2. Jenis – Jenis Interaksi Sosial

Jenis – jenis interaksi sosial yaitu :

a. Individu dengan Individu

Sosial interaksi ini terjadi antara dua individu dan biasanya bersifat langsung. Interaksi sosial antar individu terjadi ketika masing – masing individu bertemu dan melakukan interaksi sosial satu sama lain. Interaksi sosial antar individu bisa terjadi dari hal yang paling sederhana, seperti misalnya saling menyapa dan melemparkan senyum.

b. Individu dengan Kelompok

Interaksi sosial individu dengan kelompok terjadi ketika seseorang harus berinteraksi dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua. Hal ini bisa terjadi ketika seseorang tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok dan berinteraksi dengan anggota – anggota lain dalam kelompok tersebut atau bisa juga terjadi ketika berhadapan dengan banyak orang, misalnya seorang pembicara yang menyampaikan pidato di podium kepada masyarakat luas.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Mahmudah dalam Istiqomah (2015) faktor - faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial antara lain :

a. Faktor imitasi

Gabriel Tarde menguraikan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Pendapat ini dalam realitasnya banyak yang mengatakan tidak seimbang atau berat sebelah

karena tidak semua interaksi sosial disebabkan oleh faktor ini. Namun demikian, harus diakui dalam interaksi sosial peranan imitasi tidaklah kecil. Terbukti, misalnya kita sering melihat pada anak – anak yang sedang belajar bahasa, seakan – akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang – ulangi bunyi kata – kata, melatih fungsi lidah dan mulut untuk berbicara, kemudian mengimitasi orang lain. Memang suatu hal yang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain (Mahmudah dalam Istiqomah 2015).

b. Faktor sugesti

Sugesti yang dimaksud disini adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. sugesti adalah sebagai proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman – pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Mahmudah dalam Istiqomah 2015).

Menurut Ahmadi sugesti dapat dibedakan menjadi dua yaitu : (a) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dalam individu yang bersangkutan, dan (b) hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Dalam kehidupan sosial, peranan hetero-sugesti lebih dominan dibanding peranan auto-sugesti (Mahmudah dalam Istiqomah 2015).

c. Faktor identifikasi

Dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Proses identifikasi pada kenyataannya seringkali untuk pertama kali berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya). Kedua, bersifat irasional, yaitu berdasarkan perasaan – perasaan atau kecenderungan – kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional. Ketiga, identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma – norma, cita – cita dan pedoman – pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Hal ini merupakan efek lanjut dari aktivitas identifikasi yang dilakukan seseorang (Mahmudah dalam Istiqomah 2015).

d. Simpati

Perasaan tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain. Simpati muncul dalam diri seorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Seorang individu tiba – tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan – akan dengan sendirinya, dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara – cara bertingkah laku menarik baginya (Mahmudah dalam Istiqomah 2015).

4. Syarat – Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2010) ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu :

a. Adanya kontak sosial

Kontak sosial berarti adanya informasi hubungan yang saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan, misalnya pada saat berbicara yang mengandung pertukaran informasi, tentu saja akan mempengaruhi pengetahuan dan cara pandang. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung antara satu pihak ke pihak lainnya.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu :

- 1) Kontak sosial antara individu atau antar orang perorang
- 2) Antar individu dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya
- 3) Antar suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder, juga dapat bersifat positif atau negatif, yang bersifat positif mengarah pada kerjasama, sedangkan yang negatif mengarah pada suatu pertentangan dan konflik.

b. Adanya komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan menerima pesan berupa lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi, pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari komunikator kepada komunikan (Soekanto, 2010).

Dalam komunikasi yang penting adalah adanya pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut dan karena itu komunikasi merupakan

proses sosial. Bila komunikasi itu berlangsung secara terus menerus maka akan terjadi suatu interaksi. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap – sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau individu dapat diketahui kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Komunikasi dapat memungkinkan terjadinya kerjasama antara individu atau kelompok, namun disamping itu komunikasi juga dapat menyebabkan pertikaian sebagai akibat salah paham.

Kontak sosial dan komunikasi ini sangat berhubungan dimana dengan adanya kontak sosial dan komunikasi yang baik dapat menjalin suatu kerjasama dalam satu hubungan, namun apabila terjadi pertentangan dan salah paham maka dapat menyebabkan suatu konflik bahkan pemutusan interaksi sosial. Maka, dua hal ini sangatlah penting untuk diperhatikan dan dilakukan dengan lebih baik agar interaksi sosial dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerjasama, bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah faham atau sikap pihak tidak mau mengalah (Murdiyatomoko dalam Oktavianti 2017).

5. Dampak Positif Interaksi Sosial

Beberapa dampak positif interaksi sosial yaitu :

a. Kerjasama (*Coorporation*)

Menurut Charles H. Cooley yaitu kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan – kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan

dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan – kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan – kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta – fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Ada lima bentuk kerjasama yaitu :

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
- 2) Tawar-menawar (*Bargaining*), yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang – barang dan jasa – jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Ko – optasi (*Co-optation*), yakni suatu proses penerimaan unsur – unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- 4) Koalisi (*Coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan – tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya.
- 5) *Joint-Venture*, kerjasama dalam perusahaan proyek – proyek tertentu. Misalnya, pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya.

b. Akomodasi

Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok sehubungan dengan norma – norma sosial dan nilai – nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat.

c. Asimilasi

Suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha – usaha mengurangi perbedaan – perbedaan yang terdapat diantara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha – usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses – proses mental dengan memperhatikan kepentingan – kepentingan dan tujuan – tujuan bersama. Asimilasi timbul apabila ada kelompok – kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan dan kelompok – kelompok tersebut masing – masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

6. Dampak Negatif Interaksi Sosial

Beberapa dampak negatif interaksi sosial yaitu :

a. Persaingan (*Competition*)

Suatu proses sosial dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang – bidang kehidupan yang pada

suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.

b. Kontravensi (*Contravention*)

Gejala – gejalanya adanya ketidakpuasan terhadap diri seseorang atau terhadap suatu rencana. Kontravensi mencakup lima subproses :

- 1) Proses umum
- 2) Bentuk yang sederhana
- 3) Bentuk yang intensif
- 4) Yang bersifat rahasia
- 5) Yang bersifat taktis

c. Pertentangan atau pertikaian (*Conflict*)

Suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Sebab terjadi pertentangan :

- 1) Perbedaan individu-individu
- 2) Perbedaan kebudayaan
- 3) Perbedaan kepentingan
- 4) Perubahan sosial

7. Proses Interaksi Sosial

Secara garis besar kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya dapat dikategorikan kedalam dua kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan mampu berinteraksi sosial dengan baik

terhadap lingkungannya atau disebut pandai bergaul. Sedangkan, siswa yang dikategorikan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya atau disebut tidak pandai bergaul (Miftahurrizky 2013).

Menurut Pasaribu (2015) mahasiswa yang mampu dalam berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan didalam pergaulan, tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Selain itu, dalam pertemuan formal mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka juga dapat mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dalam hubungan formal mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, dan keluhan.

8. Komponen – Komponen Interaksi Sosial

Menurut Kelly dalam Meitasari (2012) komponen yang membentuk kemampuan untuk mengawali interaksi sosial terdiri dari :

- a. Kemampuan untuk menunjukkan kontak mata ketika diajak berbicara
- b. Kemampuan untuk menunjukkan sikap yang tepat ketika berbicara

- c. Kemampuan dalam mengajukan pertanyaan dalam mengawali sebuah percakapan
- d. Kemampuan untuk memberikan komentar atau tanggapan terhadap pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan oleh lawan bicara.
- e. Kemampuan untuk memberikan komentar, pernyataan maupun pertanyaan yang menunjukkan ketertarikan atas topik yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara, atau dengan kata lain aktif dalam membangun percakapan.

9. Interaksi Sosial Dalam Kehangatan

Merupakan kesan verbal dan nonverbal yang ditunjukkan oleh seseorang dalam memberikan dukungan sosial pada seseorang. Menurut Nurjannah (2001) kehangatan sangat diperlukan dalam menyampaikan empati. Kehangatan adalah sarana untuk berkomunikasi dengan seseorang. Pada kesan verbal yang dapat ditampilkan adalah dengan menunjukkan suara yang lembut dan irama teratur. Sedangkan, kesan nonverbal yang bisa ditampilkan sebagai berikut :

- a. Kondisi muka
 - 1. Dahi : tampak rileks, tidak ada kerutan
 - 2. Mata : kontak mata nyaman, gerak mata natural
 - 3. Mulut : tampak rileks, tidak cemberut, tidak menggigit bibir, tersenyum jika perlu, rahang tampak rileks
 - 4. Ekspresi : tampak rileks, tidak ada ketakutan, kekhawatiran, menunjukkan ketertarikan dan perhatian

b. Sikap tubuh

- 1) Tubuh : berhadapan, bahu paralel dengan lawan bicara
- 2) Kepala : duduk atau berdiri dengan tinggi yang sama, menganggukkan kepala bila perlu
- 3) Bahu : mudah digerakkan, tidak tegang
- 4) Lengan : mudah digerakkan, memegang kursi atau tembok
- 5) Tangan : tidak memegang atau saling menggenggam, tidak mengetuk-ngetuk pena/bermain dengan objek
- 6) Dada : napas biasa, tidak tampak menelan
- 7) Kaki : tampak nyaman, tidak menendang
- 8) Telapak kaki : tidak mengetuk

Posisi tubuh yang dapat menurunkan kehangatan adalah sebagai berikut:

1. Mengangkat bahu tanda tidak peduli / tidak tahu
2. Bersedekap
3. Menyilang kaki
4. Mengepal tinju

Hal – hal yang dapat merusak kehangatan menurut Nurjannah (2001)

yaitu :

1. Melihat sekeliling pada saat berkomunikasi dengan orang lain
2. Mengetuk jari
3. Mundur tiba – tiba
4. Tidak senyum

Hambatan dalam menunjukkan kehangatan menurut Nurjannah (2001) sebagai berikut :

1. Terburu – buru
2. Emosi berlebihan
3. Syok / terkejut
4. Penilaian tentang orang lain sehingga membuat kita mengalihkan perhatian pada masalah kita sendiri.

C. Konsep Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Hartaji (2012) mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id).

Jadi, mahasiswa adalah seseorang yang sedang melakukan proses pembelajaran atau menimba ilmu dalam sebuah instansi seperti universitas dan atau perguruan tinggi.

2. Perkembangan Mahasiswa

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti :

terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2008).

Menurut Gunarsa (2001) ciri – ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas – tugas perkembangan yaitu :

- a. Menerima keadaan fisiknya, perubahan fisiologis dan psikologis yang sedemikian hebat pada tahun – tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya.
- b. Memperoleh kebebasan emosional, masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang lain yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi – fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebiasaan emosionalnya.

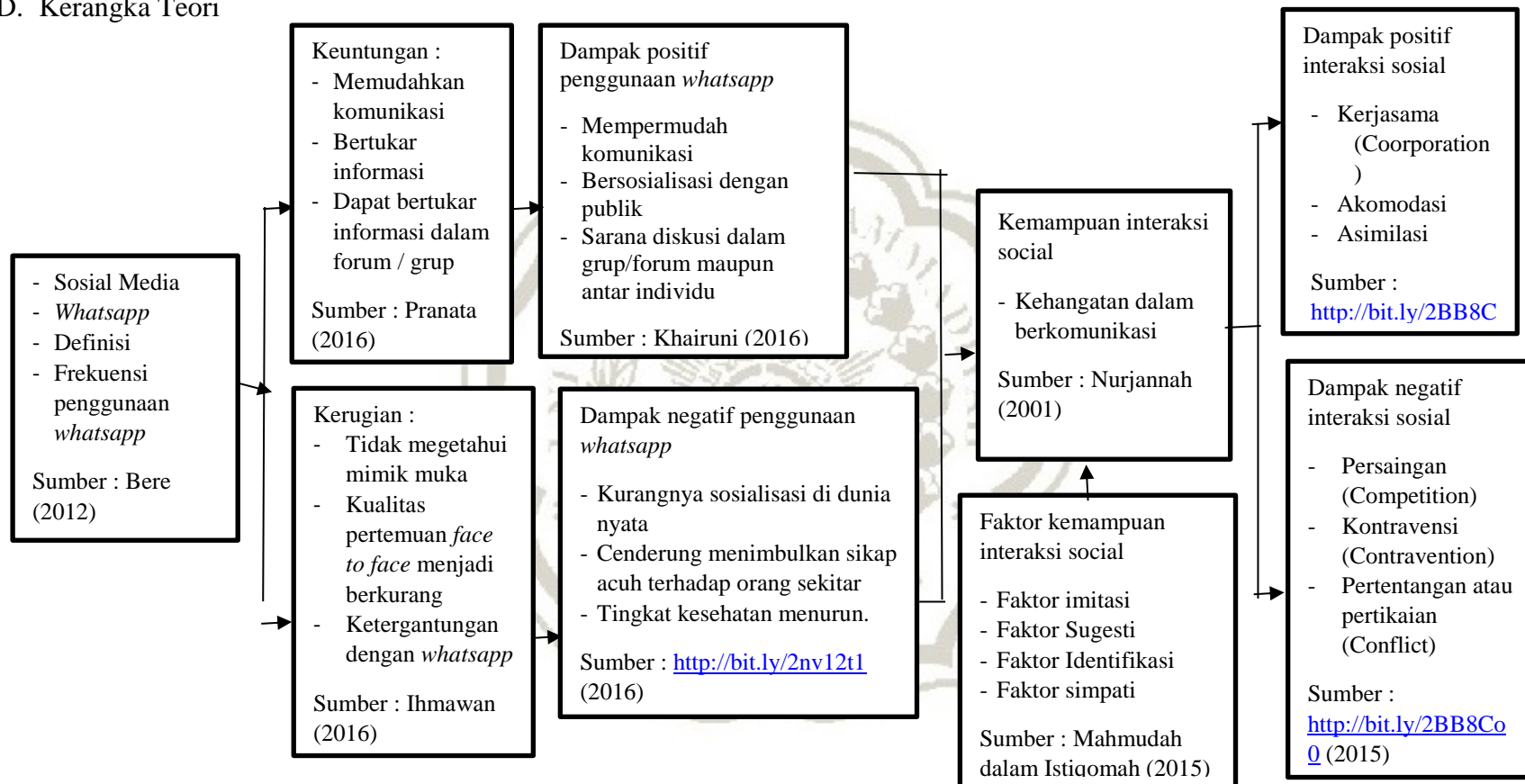
- c. Mampu bergaul, dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.
- d. Menemukan model untuk identifikasi, dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul keaburan akan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik – baiknya.
- e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpupuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.
- f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma, nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma diluar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai – nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.
- g. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak – kanakan, dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa

yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda.

Masa selanjutnya setelah masa ini selesai adalah jenjang kedewasaan. Sebagai fase perkembangan, seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri.



D. Kerangka Teori

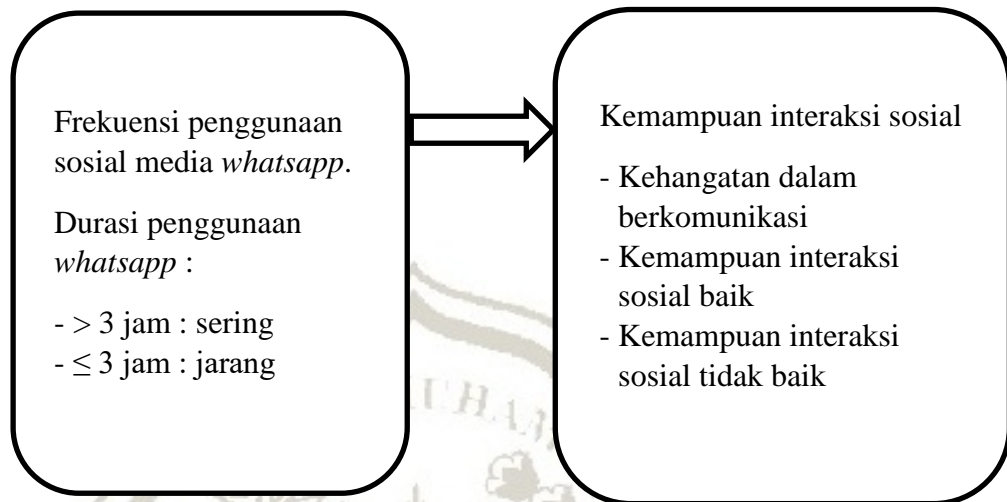


Bagan 2.1 : kerangka teori

Modifikasi sumber : Bere (2012), Pranata (2016), Ihmawan (2016), Khairuni (2016), <http://bit.ly/2nv12t1> (2016), Nurjannah (2001), Mahmudah dalam Istiqomah (2015), <http://bit.ly/2BB8Co0> (2015).

E. Kerangka Konsep

Bagan 2.2 : Kerangka Konsep



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta. Oleh karena itu, setiap penelitian yang dilakukan memiliki suatu hipotesis atau jawaban sementara terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dari hipotesis tersebut akan dilakukan lebih lanjut untuk membuktikan apakah hipotesis tersebut benar adanya atau tidak benar.

Berdasarkan kerangka konsep diatas, maka rumusan hipotesis penelitian ini yaitu :

- a. H_0 : Tidak ada hubungan frekuensi penggunaan sosial media *Whatsapp* terhadap kemampuan interaksi sosial pada mahasiswa keperawatan S1 Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- b. H_a : Ada hubungan frekuensi penggunaan sosial media *Whatsapp* terhadap kemampuan interaksi sosial pada mahasiswa keperawatan S1 Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

